

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) merupakan individu yang memiliki masalah kesejahteraan sosial dan membutuhkan perhatian, serta bantuan orang lain agar berfungsi secara sosial (Hutasoit & Berlianti, 2023). Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) memiliki fungsi tubuh yang diluar normal dari fase tubuh kembangnya sehingga memiliki daya ketergantungan terhadap orang lain akibat keterbatasan yang dimilikinya (Yustiana & Afifah, 2023). Keterbatasan disabilitas bisa berupa terbatas melihat, bergerak, berkomunikasi, kecerdasan dan kondisi keterbatasan lainnya merupakan penyebab utama ketergantungan. Ketergantungan yang dimiliki Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) antara lain tidak memiliki kendali atau susah dalam melakukan hal sesuatu secara mandiri yang menyebabkan mereka harus dibantu oleh orang lain.

Global Report on Health equity for person with disability menyatakan pada tahun 2021 1,3 M atau 16% populasi dunia memiliki kecacatan (WHO, 2023). KEMENKO PMK pada tahun 2023 menyatakan 22,97 juta jiwa atau 8,5% dari seluruh penduduk Indonesia merupakan penyandang disabilitas. Diantaranya yang merupakan anak dan remaja rentang usia 7-18 tahun dengan disabilitas sebanyak 55.708.205 jiwa (Badan Pusat Statistik, 2021). Jumlah penyandang disabilitas terus meningkat secara signifikan dari tahun ke tahun akibat berbagai perubahan demografis dan epidemiologis (Kinanti, 2023). Sedangkan di Kota Malang menurut Badan pusat statistik pada tahun 2021 ialah sebanyak 269 penyandang tuna netra (buta), 199 penyandang tuna rungu (tuli), 685 penyandang tunadaksa (cacat fisik), 654 penyandang tuna grahita (keterbelakangan mental), 10 penyandang tuna laras (cacat pengendalian diri), dan 730 penyandang tuna ganda (cacat kombinasi), sedangkan di Kota Batu terdapat 398 penyandang disabilitas.

Kondisi Disabilitas pada anak berkebutuhan khusus menjadi penyebab ketergantungan, meliputi ketergantungan perawatan diri, aktifitas harian, makan dan tidak mampu mandiri dalam menjaga diri dari bahaya. Sebagai contoh, Pada anak tunagrahita dengan kondisi kecerdasan intelektual yang rendah berdampak dalam keterampilan mengurus diri secara mandiri, kondisi ini menyebabkan

mereka sangat bergantung dengan peran keluarga sehingga beresiko dijauhi masyarakat. Peran keluarga dan orang sekitar sangat berpengaruh dalam proses tumbuh kembang dan harga diri anak dalam kemandiriannya (Purnamasari, Afifah & Hardianto, 2022). Kemampuan orang tua dalam memberikan pola asuh akan berdampak signifikan terhadap kemandirian anak. Keluarga berperan sangat penting dalam pembentukan kemandirian karena keluarga merupakan tempat individu dibesarkan, mulai dari anak-anak, remaja hingga menjadi dewasa (Tonara, Miko & Efendi, 2022).

Pada anak berkebutuhan khusus memiliki keterbatasan yang menjadi hambatan meliputi terhambat dalam perawatan diri, makan, aktifitas harian dan tidak mampu menjaga diri dari bahaya (Putra, 2022). Keterbatasan fisik, mental dan atau sensorik berdampak jangka lama yang menyebabkan anak kesulitan beraktifitas sehari-hari dan kesulitan berpartisipasi dalam masyarakat. Tidak jarang anak berkebutuhan khusus diperlakukan tidak baik seperti dikucilkan, diabaikan oleh keluarganya sendiri akibat keluarga tidak mampu menerima kondisi disabilitas ini sehingga berdampak pada kemandiriannya, kondisi ini mempengaruhi tingkat kemandirian ABK dalam melakukan Aktifitas sehari-hari. Data Survey Penduduk Antar Sensus (SUPAS) pada 2015 terdapat 8,56% penduduk indonesia yang memiliki disabilitas, kesulitan Mengurus Diri Sendiri memiliki Persentase penduduk usia 10 tahun ke atas yang mengalami kesulitan mengurus diri sendiri sebesar 1,02% dengan 0,23% sama sekali tidak bisa mengurus diri sendiri; 0,22 % mengalami banyak kesulitan, dan 0,57% yang mengalami sedikit kesulitan. Secara nasional, penduduk laki-laki usia 10 tahun ke atas yang mengalami kesulitan mengurus diri sendiri sebesar 0,84% sementara itu penduduk perempuan lebih tinggi persentasenya yaitu sebesar 1,20%. Dari data tersebut, yang mengalami kesulitan mengurus diri tertinggi dialami oleh penyandang disabilitas fisik dengan skor (3,76%), sedangkan yang terbanyak kedua dalam kesulitan mengurus diri adalah penyandang disabilitas dengan jenis Gangguan Perilaku atau emosional seban Penduduk dengan kesulitan (Lestari & Widyawati, 2020). Keluarga memiliki peran penting dalam mendukung kemandirian ABK yang akan mempengaruhi kepercayaan diri dan penerimaan diri. Adanya penerimaan diri dari siswa penyandang disabilitas akan menumbuhkan kemandirian yang baik (Wahyudi & Barida, 2023). Pola asuh

orang tua sangat berperan penting dalam kemandirian Anak Berkebutuhan Khusus (ABK). Penerapan pola asuh yang baik membuat anak lebih mandiri dalam melakukan kegiatan aktivitas sehari-hari mereka (Sari, Daeli, & Koto, 2023).

Upaya pemerintah dalam mengatasi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) adalah Program pendidikan inklusif bagi ABK berupa Sekolah Luar Biasa (SLB). Pendidikan inklusif pada ABK merupakan sistem pendidikan reguler maupun pendidikan khusus yang bertujuan memberikan kesempatan pendidikan secara tepat dengan pendekatan inovatif, didampingi oleh guru secara intensif dan maksimal sehingga memfasilitasi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) berkembang seperti anak pada umumnya dan mencegah adanya sikap diskriminasi. Berdasarkan program pemerintah yang telah diupayakan diatas, realita pada tempat penelitian belum terlaksana secara maksimal, ditemukan berupa kurangnya sumberdaya dan fasilitas yang berbanding terbalik. Jumlah ABK terus meningkat dan menyebabkan Sekolah Luar Biasa tidak bisa menampung semua anak, dalam satu kelas dengan puluhan anak dengan berbagai kategori usia hanya terdapat satu pengajar yang harus mengurus dan mengawasi semua anak dengan kemampuan yang berbeda-beda. Disisi lain, hasil dari survey mengatakan bahwa beberapa guru belum memiliki sertifikasi latar belakang pendidikan khusus anak berkebutuhan khusus, namun hanya berlatarbelakang pendidik guru general yang harus menangani anak dengan berkebutuhan spesial. Maka memungkinkan jika pengetahuan Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) tentang Perilaku hidup bersih dan sehat masih minim, baik hanya sekedar pengetahuan maupun praktik mandiri. Hal ini menjadi faktor pendukung terhambatnya perilaku hidup bersih dan sehat di sekolah pada Anak Berkebutuhan Khusus (ABK).

Pada Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) Perilaku hidup bersih dan sehat masih menjadi masalah (Bahtiar & Rahman, 2022). PHBS disekolah meliputi 8 indikator berupa cuci tangan dengan air mengalir dan penggunaan sabun, makan jajanan sehat dari kantin sekolah atau bawa bekal dari rumah, olahraga teratur dan terukur, tidak merokok di sekolah, pemberantasan jentik nyamuk, penggunaan jamban yang bersih dan sehat, serta pembuangan sampah

yang terpisah dan terpilah pada tempat sampah. (sampah basah, sampah kering, sampah berbahaya, timbang dan ukur tinggi badan setiap bulan. (Wahyuningtyas, 2023). Berdasarkan survey awal peneliti menemukan pada tempat penelitian berupa kurangnya pengetahuan cuci tangan dengan baik dan benar, dibuktikan dengan minimnya tempat cuci tangan yang bisa diakses seluruh siswa, jumlah pengajar yang sedikit, terdapat penjual makanan tidak sehat di lingkungan sekolah saat pulang sekolah.

Berdasarkan uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa fenomena berupa jumlah ABK erus meningkat, upaya pemerintah “pendidikan inklusif” belum terlaksana maksimal, keterbatasan fasilitas dan sumber daya pengajar pada ABK di SLBN Kota Batu yang mempengaruhi Tingkat Kemandirian ADL dan PHBS disekolah menjadi isu yang relevan untuk diteliti lebih lanjut. Alasan lain peneliti melakukan penelitian ini adalah karena beberapa penelitian terdahulu telah banyak membahas Kemandirian ABK namun hanya berfokus pada pentingnya peran pola asuh orangtua dan keluarga pada ABK saja. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis Hubungan Tingkat Kemandirian dengan PHBS di Sekolah, dengan fokus pada remaja berkebutuhan Khusus di SLBN Kota Batu.

1.2 Rumusan Masalah

Masalah penelitian adalah “Bagaimana Hubungan tingkat kemandirian ADL (*Activity of Daily Living*) Remaja berkebutuhan khusus dengan PHBS(Perilaku Hidup Bersih dan Sehat) di Sekolah?”.

1.3 Tujuan

1.3.1 Tujuan Umum

Mengidentifikasi Hubungan Tingkat kemandirian ADL (*Activity of Daily Living*) Remaja berkebutuhan khusus dengan PHBS (Perilaku Hidup Bersih dan Sehat) di Sekolah.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mengidentifikasi tingkat kemandirian ADL (*Activity of Daily Living*) pada Anak Berkebutuhan Khusus (Tunagrahita)
2. Mengidentifikasi PHBS di sekolah pada pada Remaja Berkebutuhan Khusus di SLBN

3. Mengidentifikasi hubungan tingkat kemandirian ADL (*Activity of Daily Living*) dengan PHBS disekolah pada Remaja Berkebutuhan Khusus “Tunagrahita” di SLBN

1.4 Manfaat

1.4.1 Manfaat Teoritis

Diharapkan hasil dari penelitian ini dapat menjadi informasi yang bermanfaat mengenai Hubungan Tingkat Kemandirian ADL (*Activity Daily Living*) Remaja Berkebutuhan khusus dengan PHBS di sekolah.

1.4.2 Manfaat Praktis

1) Manfaat bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi Tolak Ukur kebenaran atau dasar penelitian serta bahan untuk menambah wawasan, dan sebagai bentuk implementasi dari ilmu yang telah dipelajari peneliti selama menempuh pendidikan Program Studi Ilmu Keperawatan

2) Manfaat bagi Responden

Sebagai data dasar acuan yang digunakan untuk identifikasi tingkat kemandirian perilaku PHBS disekolah dan sarana untuk memfasilitasi perkembangan remaja dalam melakukan aktifitas harian secara mandiri, khususnya bagi PHBS di sekolah

3) Manfaat bagi penelitian selanjutnya

Penelitian ini diharapkan mampu digunakan sebagai sumber data, rujukan, referensi, dan acuan bagi peneliti yang akan mengembangkan penelitian selanjutnya tentang Hubungan tingkat kemandirian ADL (*Activity Daily Living*) dengan PHBS disekolah pada remaja berkebutuhan khusus.

1.5 Keaslian Penelitian

1. Penelitian oleh Raudhatul Athfal, (2021) berjudul “Hubungan Pola asuh Orangtua terhadap kemandirian anak tunagrahita sedang di YPAC Palembang” menggunakan metode Kuantitatif korelasi dan analisisnya menggunakan Product Moment. Populasi penelitian ini adalah seluruh anak kelas 1 c1 tunagrahita di YPAC Palembang sejumlah 9 anak. Dan didapatkan hasil Adanya hubungan yang sangat signifikan antara pola asuh

orang tua (variabel x) dengan kemandirian anak tunagrahita sedang (variabel y). pola asuh orangtua yang baik dan sesuai dengan keadaan anak, maka tingkat kemandirian anak tinggi. Kelebihan dalam penelitian ini yakni berfokus dengan anak tunagrahita yang sering diabaikan dalam penelitian, penelitian menggunakan triangulasi data berupa observasi, wawancara dan dokumentasi angket yang membuat temuan valid, dan hasil penelitian jelas dan konsisten dengan hasil korelasi sebesar $r=1.00$ yang menunjukkan hubungan kuat dan didukung dengan penjelasan yang rinci. Kekurangan pada jurnal ini ialah ukuran sample sangat kecil yakni hanya 6 responden yang merupakan orangtua dari 6 anak sehingga tidak bisa menjadi patokan generalisasi pada populasi yang lebih luas, kekurangan lain dalam penelitian ini adalah kesimpulan dianggap tidak mempertimbangkan keterbatasan responden sebagai sampel. Penelitian ini dan penelitian sebelumnya mempunyai kesamaan meneliti anak tunagrahita, dan perbedaannya terletak pada jumlah sampel yang diteliti lebih banyak (55 subjek) dibanding penelitian sebelumnya (9 subjek) dan Penelitian sebelumnya lebih berfokus pada Pola Asuh Orang Tua terhadap anak Tunagrahita.

2. Penelitian lain yang dilakukan oleh Yesi permatasari (2023) berjudul “Pola Asuh Orang Tua dan Tingkat Kemandirian Pemenuhan Kebutuhan ADL (Activity of Daily Living) pada Anak Tunagrahita” menggunakan metode Kuantitatif deskriptif dengan analisis korelasional dan uji Chi Square, populasi pada penelitian ini sejumlah sampel 35 orang tua yang memiliki anak tunagrahita di SLB Mekar Sari 1 Cibinong, dan didapatkan hasil berupa Ada hubungan pola asuh orang tua dengan tingkat kemandirian pemenuhan kebutuhan ADL pada anak tunagrahita di SLB Mekar Sari 1 Cibinong. Pola asuh orang tua sangat berperan penting dalam kemandirian anak, terutama anak yang mengalami retardasi mental atau tunagrahita. penerapan pola asuh yang baik bisa membuat anak tunagrahita menjadi lebih mandiri. Kelebihan dari penelitian ini adalah topik pembahasan jurnal berfokus pada anak tunagrahita dan pola asuh orangtua terhadap kemandirian ADL meliputi makan, berpakaian dan mandi yang relevan dengan topik penelitian, dan kekurangan pada jurnal ini adalah tidak menjelaskan secara rinci bagaimana “Pola Asuh baik” dan “kemandirian

ADL" diukur. Instrumen/kuesioner tidak dilampirkan atau dijelaskan indikatornya secara lengkap. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terletak pada variabel, penelitian sebelumnya meneliti Tunagrahita dengan variabel Kemandirian ADL dan Pola asuh orangtua, sedangkan pada penelitian ini variabelnya adalah kemandirian ADL dan PHBS di Sekolah pada anak Tunagrahita.

3. Penelitian lain oleh Syifa' Salsabila Wahyudi, (2023) berjudul "Hubungan Penerimaan Diri dengan Kemandirian Psikososial Anak Berkebutuhan Khusus (ABK)" menggunakan metode korelasional dan Metode analisis data menggunakan teknik analisis statistik non parametrik yaitu Uji Rank Spearman. Populasi dalam penelitian ini sebanyak 30 siswa penyandang disabilitas yang bersekolah di beberapa SLB di Yogyakarta. Dan didapatkan hasil berupa terdapat hubungan yang signifikan antara penerimaan diri dengan kemandirian psikososial siswa tunadaksa SLB di Yogyakarta. Semakin bagus penerimaan diri siswa maka makin bagus pula kemandirian psikososial siswa tunadaksa. Kelebihan pada jurnal ini adalah membahas topik yang masih jarang diteliti berupa hubungan penerimaan diri dengan kemandirian psikososial pada anak tunadaksa, penulis menyoroti permasalahan nyata dalam keterbatasan guru BK di SLB. Kekurangan dalam penelitian ini adalah dengan sampel sebanyak 30 responden tidak menjelaskan data demografis secara rinci berupa usia, gender, tingkat kelas pada siswa, dan pada jurnal ini berfokus hanya pada penerimaan diri dan tidak melihat adanya faktor eksternal lain yang mungkin bisa menjadi penyebab. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya ialah pada variabel yang diteliti, penelitian sebelumnya memiliki variabel Kemandirian dengan jenis psikososial pada siswa tunadaksa, sedangkan penelitian variabel penelitian ini adalah Kemandirian ADL pada anak tunagrahita.
4. Penelitian oleh Arda Tonara, (2023), berjudul "Peran Keluarga Pada Tingkat Kemandirian Personal Hygiene Anak Tunagrahita" menggunakan metode kualitatif. Populasi pada penelitian ini sebanyak 4 orang tua dari anak tunagrahita SLBS Qalbun insanni Aceh Tengah, dan didapatkan hasil berupa Peran Keluarga berpengaruh pada Tingkat

Kemandirian Personal Hygiene Anak Tunagrahita di Sekolah Luar Biasa Swasta Qalbun Insanni Kabupaten Aceh Tengah. Orang tua berperan dalam pembentukan dasar tingkah laku, dimana dalam konteks ini adalah tingkah laku kemandirian personal hygiene. Kelebihan pada penelitian ini adalah topik yang diangkat sangat spesifik sehingga memudahkan peneliti selanjutnya dalam mengkaji bahasan yang lebih luas, dan jurnal memberikan saran bagi SLB, Keluarga dan penelitian selanjutnya dan kekurangan pada jurnal ini adalah jumlah sampel sangat kecil yang hanya 4 namun hasil dari tabel data tidak diringkas menjadi narasi agar mudah dipahami. Perbedaan pada penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah Jumlah sampel penelitian ini lebih banyak (55 responden) dibanding penelitian sebelumnya yang hanya 4 responden, penelitian sebelumnya memiliki variabel kemandirian Personal Hygiene pada Anak Tunagrahita dan Peran keluarga, sedangkan pada penelitian ini memiliki variabel Kemandirian ADL pada tunagrahita dan PHBS di Sekolah.

